

Enhancing the Role of Religious Education in Countering
Violent Extremism In Indonesia – **CONVEY Indonesia**

Policy Brief Series

Issue 4 | Vol. 1 | 2018

Policy Brief series ini dibuat sebagai bagian dari proyek CONVEY Indonesia yang diselenggarakan oleh PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia. CONVEY Indonesia dimaksudkan untuk membangun perdamaian di Indonesia dan mencegah ekstremisme bernuansa kekerasan dan radikalisme melalui serangkaian riset-survei, advokasi kebijakan, dan interaksi publik yang berbasis pada potensi pendidikan agama. Proyek CONVEY Indonesia menyentuh isu-isu toleransi, kebinekaan, dan nir-kekerasan di kalangan generasi muda.

Ancaman Radikalisme di Sekolah

Temuan Utama

1. Paham radikal tidak kasat masuk menginfiltrasi institusi sekolah melalui literatur maupun kegiatan ekstra kurikuler
2. Kendati buku PAI mengedepankan toleransi, interpretasi guru yang mengajarkan tidak sejalan dan berisiko mengarah ke penyebaran intoleransi
3. Siswa menunjukkan keterbukaan pada kurikulum PAI yang mengandung perspektif dari penganut agama lainnya
4. Pola berpikir kritis dan toleran pada siswa dapat dibentuk melalui kegiatan kepemudaan dan diskusi lintas agama
5. Pemahaman guru yang telah terbentuk sebelumnya seringkali tidak mengindahkan materi ajar yang ada di dalam buku
6. Media sosial dan internet menjadi sumber alternatif utama pengetahuan agama siswa dan mahasiswa di samping pelajaran agama Islam di kelas

Latar Belakang

Dewasa ini, paham radikal mulai masuk dan berkembang ke dalam lembaga pendidikan formal. Kegiatan seperti OSIS, Rohis, maupun ekstra kurikuler lain pun tidak terlepas dari ancaman penyebaran paham radikal. Kondisi tersebut semakin mengkhawatirkan mengingat institusi sekolah memiliki keterbatasan untuk mengawasi seluruh kegiatan sekolah. Untuk mengatasi hal ini, perlu langkah yang serius dari pemangku kepentingan untuk mengatasi ancaman radikalisme di sekolah.

Survei Nasional “Sikap Keberagaman di Sekolah dan Perguruan Tinggi di Indonesia” (PPIM, 2017) mengungkap bagaimana fenomena radikalisme di sekolah tumbuh dan menegaskan pentingnya para pemangku kebijakan dan pengampu struktural di sekolah memperkuat nilai-nilai kemajemukan. Gagasan intoleransi tumbuh di kalangan siswa lantaran terbukanya akses bacaan atau kegiatan kesiswaan di sekolah. Dalam beberapa kasus, infiltrasi gerakan radikal di sekolah bahkan justru mendapat dukungan dari pihak pengelola lembaga pendidikan. Hal tersebut tidak terlepas dari minimnya pengawasan sekolah mengenai konten yang diajarkan di ekstrakurikuler maupun dari literatur yang dibaca oleh para siswa.

Toleransi di Mimbar Akademik

Gagasan intoleransi tumbuh di kalangan siswa, salah satunya disebabkan oleh pintu sekolah yang terbuka lebar, siapa saja boleh masuk untuk menemui siswa. Tak perlu dipungkiri bahwa pihak sekolah mengalami keterbatasan untuk mengawasi infiltrasi pihak luar. Tanpa disadari, pihak sekolah justru mengajak orang luar yang boleh jadi memiliki paham yang radikal dan intoleran untuk terlibat dalam kegiatan sekolah.

Buku PAI (Pendidikan Agama Islam) seringkali menjadi pintu masuk penyebaran paham radikal di sekolah. Banyak materi yang mendorong siswa untuk bersikap intoleran terhadap kelompok lain. Di samping itu, guru pun seringkali menyetujui materi ajar yang ada di dalam buku tanpa pertimbangan yang lebih dalam.



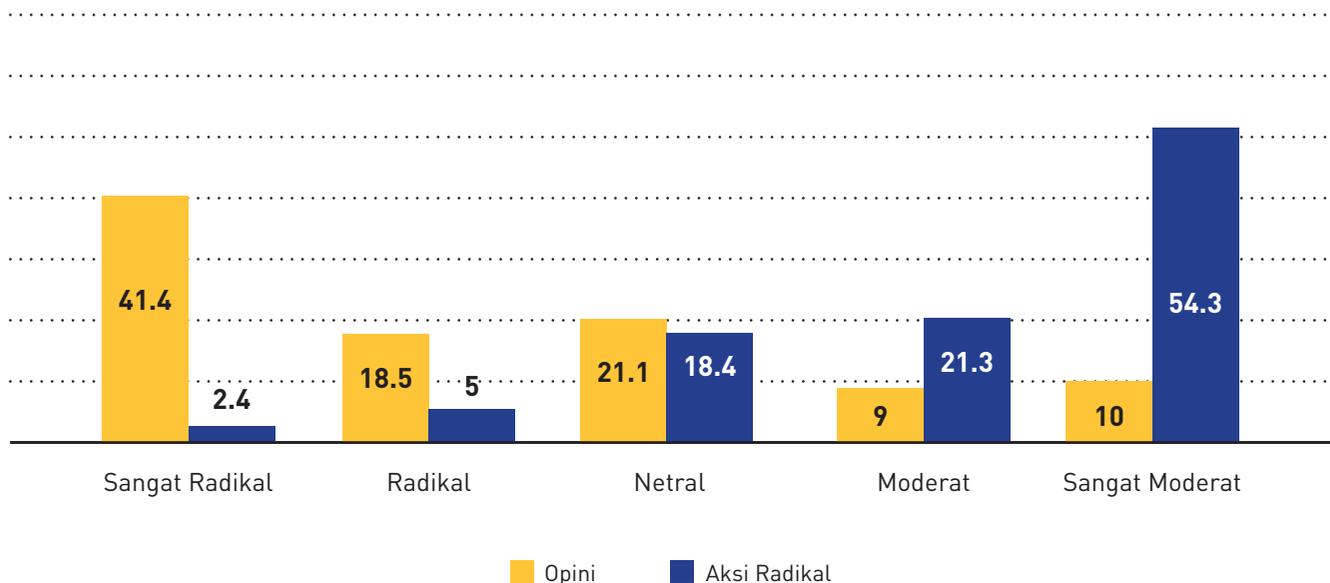
Menelisik Opini Radikal di Sekolah

Upaya meredam radikalisme dan intoleransi di sekolah dapat dilakukan oleh guru. Mereka adalah aktor yang memiliki potensi besar dalam mengajarkan siswa tentang keragaman, toleransi, dan dapat mengurangi prasangka negatif terhadap kelompok agama lain.

Opini Radikal adalah paham/ideologi radikal yang terinternalisasi dalam diri individu, sementara **Aksi Radikal** adalah sikap kekerasan dan intoleransi yang sudah ditunjukkan dalam bentuk perbuatan

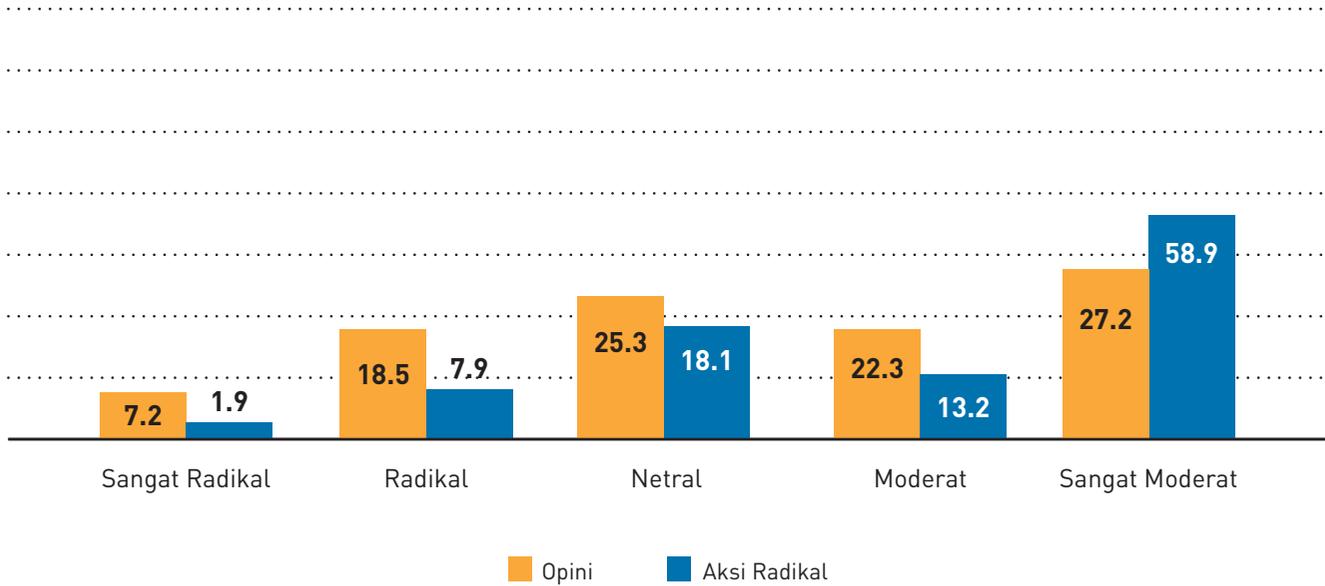
Untuk dapat melawan laju paham intoleransi dan radikalisme, pemahaman anak muda akan nilai Islam yang damai, universal, dan penuh kasih perlu diinternalisasikan. Penanaman nilai tersebut tentu perlu diiringi dengan sejauh apa paham intoleransi dan radikal mencuat di antara siswa dan guru. Hasil survei siber nasional (PPIM, 2017) mendapati gambaran opini dan aksi radikal pada siswa di sekolah sebagai berikut:

Persentase Opini dan Aksi Radikal pada Siswa di Sekolah



Pada saat yang sama, data radikalisme (opini dan aksi) pada guru pun tidak kalah mencengangkan. Datanya cenderung terbalik. Guru cenderung memiliki opini yang moderat, namun aksinya radikal. Berikut datanya.

Persentase Jumlah Guru PAI dengan Opini Radikal dan Aksi Radikal



Guru PAI umumnya moderat, namun cenderung memiliki aksi intoleran. Hal tersebut bisa berpengaruh pada program dan metode pengajaran PAI ke siswa. Ada pengecualian di sini. Meskipun guru umumnya memiliki opini yang moderat, namun ini tidak berlaku untuk Ahmadiyah dan Syi'ah. Opini dan aksi mereka cenderung radikal. Dengan kata lain, para guru umumnya menerapkan sikap toleransi secara terbatas.

Persepsi Guru terhadap PAI

54.70%

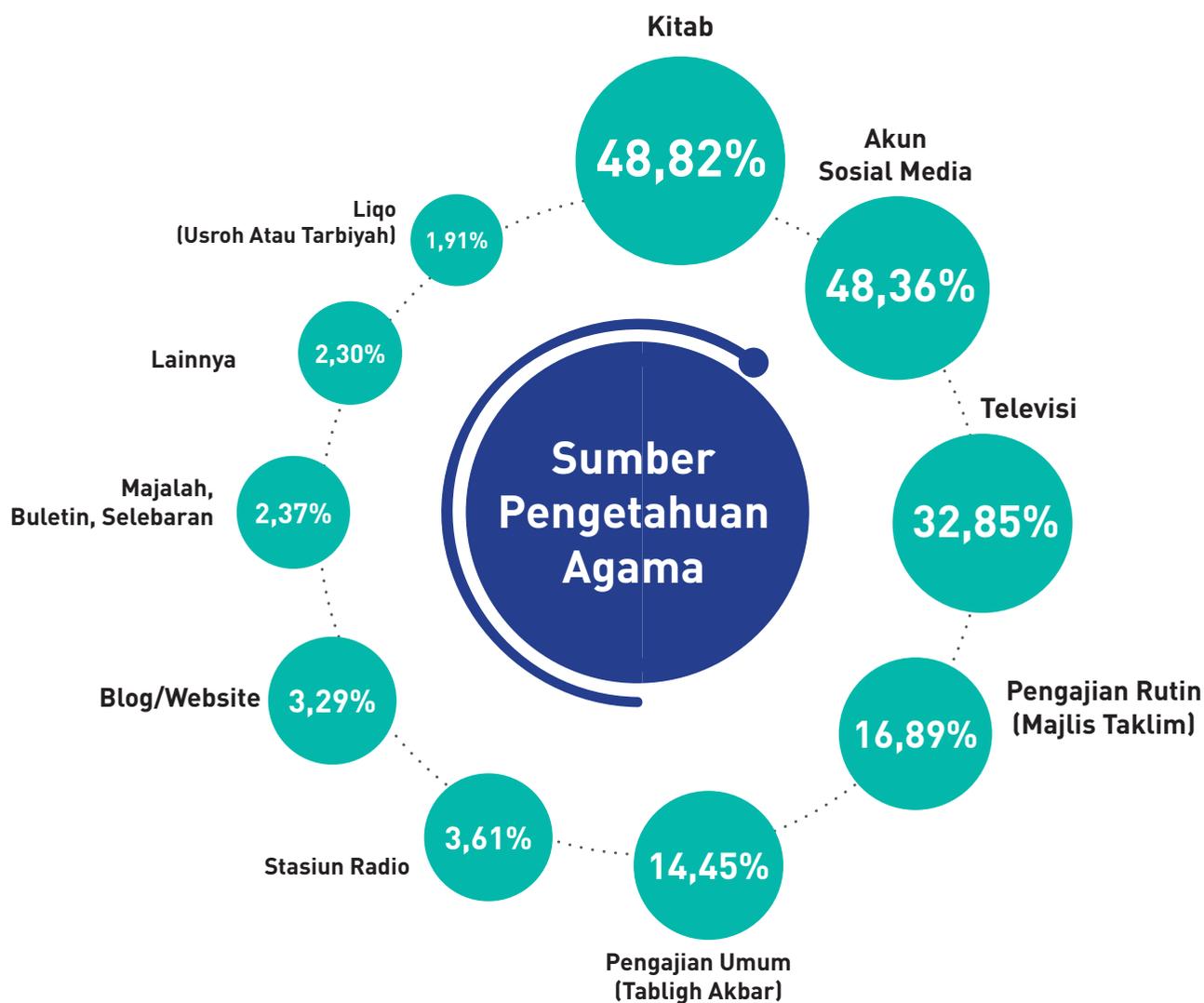
Guru sangat tidak setuju membentuk siswa untuk toleran dan berbuat baik kepada penganut Syi'ah

53.60%

Guru sangat tidak setuju membentuk siswa untuk toleran dan berbuat baik kepada penganut Ahmadiyah

Lebih banyak guru yang tidak menginginkan jika tujuan PAI mengakomodasi nilai toleransi terhadap Syi'ah dan Ahmadiyah.

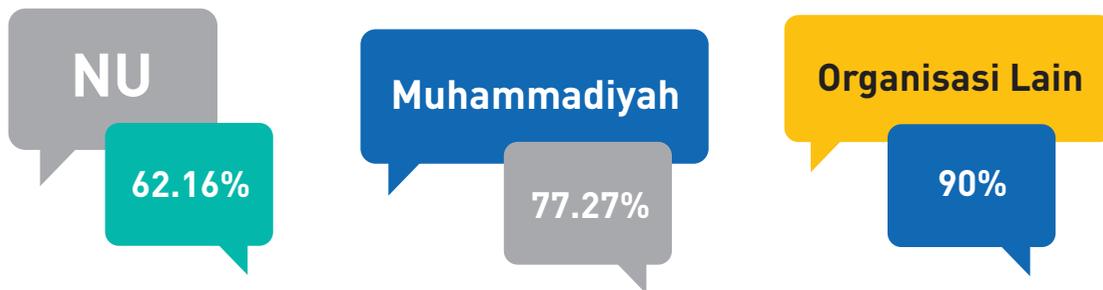
Sumber tambahan belajar PAI/konsultasi masalah agama selain sekolah



Mudahnya akses internet turut menjadi peluang keterbukaan siswa terhadap sumber-sumber eksternal dalam mencari tahu tentang agama Islam

Minimnya organisasi keagamaan (ormas) yang dekat dengan siswa

Berikut adalah persentase jumlah siswa yang tidak berafiliasi pada organisasi masyarakat keagamaan:



Hal tersebut menunjukkan kurangnya keterlibatan ormas Islam dalam keseharian para siswa.

Pandangan Siswa Tentang Proses Pembelajaran PAI yang Memuat Diskusi Tentang Keyakinan Lain

Ternyata, di balik ancaman radikalisme yang masuk ke sekolah-sekolah masih ada secercah harapan dari para siswa yang menginginkan diskusi agama menjadi lebih terbuka.

88,44%

Setuju bahwa pendidikan agama sebaiknya berisikan antara lain diskusi tentang perbedaan untuk mengurangi prasangka negatif antarkelompok agama

70,36%

Setuju bahwa guru/dosen mengajak membahas permasalahan bersama dari sudut pandang penganut agama lain dalam kelas pendidikan agama

78,58%

Setuju bahwa dalam pendidikan agama, siswa sebaiknya bertukar pikiran tentang pengalaman beragama masing-masing supaya tumbuh rasa saling memahami

Mayoritas siswa menunjukkan keterbukaan dalam mempelajari PAI yang mengandung perspektif dari agama lain

Langkah yang Harus Diambil

Untuk mengatasi radikalisme di sekolah, sejumlah langkah harus diambil. Sekolah (kepala sekolah, guru, dan siswa) harus bekerja sama untuk menghadang radikalisme yang menyerang lembaga mereka. Tidak boleh ada pihak yang apatis atas ancaman ini. Kepala sekolah harus menjalankan perannya secara maksimal karena mereka adalah pemegang otoritas sekolah. Mereka harus mampu mengawasi para siswa dan gurunya, kegiatan apa saja yang dilakukan, mengawasi siapa saja yang boleh masuk ke sekolahnya. Guru pun demikian. Jangan sampai, alih-alih memberantas radikalisme, justru mereka mengundang pihak-pihak yang berpaham radikal ke sekolah. Sementara itu siswa harus banyak diperkenalkan dengan program-program kebhinekaan, tanpa melihat latar belakang agama dan sukunya.

Bila dipetakan lebih jauh, beberapa temuan dapat dibuat sebagai berikut:

1. Tantangan di Tingkat Sekolah

- a. Mencegah penetrasi paham radikal dengan mengawasi kegiatan ekstrakurikuler, memantau literatur keagamaan dan kegiatan siswa di luar sekolah.
- b. Bekerja sama dengan pihak luar yang moderat seperti ormasIslam moderat.
- c. Membuat kegiatan kebhinekaan seperti perkemahan antarkeyakinan secara berkala.

2. Tantangan di Tingkat Regional

- a. Membuat pendataan sekolah-sekolah yang pernah disusupi gerakan radikal.
- b. Mengadakan kegiatan yang memfasilitasi keragaman di tingkat regional.

3. Tantangan di Tingkat Nasional

- a. Membuat database sekolah-sekolah yang terindikasi atau terbukti pernah menghadapi masalah radikalisme.
- b. Mengadakan kegiatan yang memfasilitasi keberagaman di tingkat nasional.
- c. Mendorong perwujudan lembaga penasih buku nasional terstandardisasi.

Rekomendasi

Untuk merespon gejala intoleransi yang muncul di sekolah, pemerintah disarankan untuk melakukan hal-hal berikut:

1. **Menyasar sektor perbukuan Kementerian**

Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah pemegang otoritas perbukuan di Indonesia. Perlu dibentuk lajah penashih buku agar buku PAI bebas dari konten radikal dan intoleran.

2. **Meningkatkan kompetensi pengajar PAI**

Guru PAI perlu ditingkatkan kapasitasnya agar mereka dapat menjadi sumber rujukan primer bagi para siswa.

3. **Melakukan pendekatan lintas-sektoral**

Memberantas radikalisme dan intoleransi di buku PAI membutuhkan kerjasama lintas-sektoral. Sulit melakukan hal ini tanpa kerjasama yang baik antar berbagai sektor.

4. **Memperbanyak kegiatan pelajarbernuansa pluralisme**

Ajang kemah bersama, misalnya, perlu dilakukan secara regular untuk mendekatkan para siswa.

5. **Meningkatkan peran ormas Islam moderat**

Ormas kepemudaan moderat perlu didorong masuk sekolah untuk menyebarkan pesan-pesan toleran kepada para siswa.

Tentang PPIM UIN Jakarta

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) adalah lembaga penelitian otonom di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini PPIM merupakan lembaga kajian strategis berbasis universitas di Indonesia yang berpengalaman di bidang kajian agama dan masalah sosial dengan publikasi dan jaringan yang luas, baik di dalam maupun luar negeri.

Tentang Survei Nasional Sikap Keberagaman di Sekolah dan Perguruan Tinggi di Indonesia

PPIM UIN Jakarta melakukan survei nasional yang berjudul "Sikap Keberagaman di Sekolah dan Perguruan tinggi di Indonesia". Penelitian ini dilakukan di 34 provinsi di Indonesia yang mana di setiap provinsi dipilih satu kota/kabupaten secara acak (random). Total jumlah sampel dalam survei ini adalah 2.181 orang, yang terdiri dari 1.522 siswa dan 337 mahasiswa serta 264 guru dan 58 dosen pendidikan agama Islam.



Enhancing the Role of Religious Education in
Countering Violent Extremism in Indonesia

Gedung PPIM UIN Jakarta, Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com | Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program of:



Empowered lives.
Resilient nations.